

**KARAKTER KEPERIBADIAN DAN LOKUS KONTROL MAHASISWA
PROGRAM DIPLOMA PENDIDIKAN TEKNIK PENDINGIN
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN FPTK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Wahid Munawar¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecenderungan karakter kepribadian mahasiswa di lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan ciri kepribadian dalam bentuk *locus of control* mahasiswa. Penelitian dilakukan pada program diploma (D-3) Pendidikan Teknik Pendingin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI pada bulan Desember 2005-Januari 2006. Metode penelitian adalah survei. Populasi target penelitian adalah mahasiswa D-3 Pendidikan Teknik Pendingin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI. Subjek penelitian berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket *locus of control* mahasiswa dengan reliabilitas 0,76 dan tes kepribadian (Tes FLAG) yang diadopsi dari Barret. Teknik analisis statistik yang dipakai adalah statistik deskriptif persentil pada taraf signifikansi (α)= 0,10. Hasil penelitian adalah: (a) 83% mahasiswa mempunyai lokus kontrol yang positif dan 17% lokus kontrolnya negatif; (b) 92% mahasiswa memiliki lokus kontrol internal positif dan 8% mahasiswa lokus kontrol internalnya negatif; (c) 79% mahasiswa memiliki lokus kontrol eksternal positif dan 21% mahasiswa lokus kontrol eksternalnya negatif (c) 38% mahasiswa memiliki kecenderungan karakter kepribadian sebagai guru atau pendidik, 13% mahasiswa kecenderungan karakter sebagai teknisi dan 49% mahasiswa memiliki karakter non guru dan non teknisi ; (d) 29% mahasiswa dengan kecenderungan karakter kepribadian guru memiliki lokus kontrol internal dan eksternal positif.

Abstract: This study aimed at exploring locus of control and personality characters of student. This study was conducted of Department of Mechanical Engineering Indonesia of Education University in Bandung district in the first semester of the 2006 academic year. The method of study used was survey, involving all diploma (D III) students of Department of Mechanical Engineering UPI as target population. A total number of 24 students. The instruments used in the study were as follows: locus of control was measured by using questionnaires and character of personality was measured by using a FLAG test. The statistical analysis methods used were descriptive analysis which were tested of significance coefficient (α) of .10. The study revealed as follows: (a) The students have a teacher's characters of .38; (b) The students have a positive locus of control of .83; and (c) The students have a teacher's characters and a positive locus of control of .29.

Kata kunci : lokus kontrol, karakter kepribadian

A. PERMASALAHAN

Pendidikan meliputi totalitas pengalaman yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai manusia, sebagai anggota

¹ Dr. Wahid Munawar adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

masyarakat, warga negara dan warga dunia. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, peserta didik haruslah individu yang memiliki kemampuan intelektual, sikap dan kemampuan psikomotorik, serta kualitas yang dinamakan kepribadian (*personality*).

Kepribadian merupakan masalah yang sangat penting dalam *nation and character building*. Pembentukan kepribadian sebagai suatu proses pada lembaga pendidikan tinggi akan menyangkut dosen, mahasiswa, instrumental input dan lingkungan belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi integritas kepribadian, misalnya faktor input mahasiswa yang diperoleh dari seleksi dikaitkan dengan lembaga pendidikan tenaga kependidikan unggul yang mengarah pada ciri mahasiswa berpotensi unggul, khususnya dalam komitmen terhadap pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik. Penelitian tentang kepribadian yang terkait dengan peserta didik menunjukkan bahwa makin kuat komitmen siswa akan makin baik kepribadiannya (Dirwan, 2001: 20). Oleh karena itu menjadi pertanyaan (1) *apakah mahasiswa memiliki karakter kepribadian yang sesuai dengan profesi atau karir sebagai guru/pendidik ?*

Faktor lain yang berkaitan dengan keunggulan lembaga adalah mahasiswa memiliki prestasi belajar yang unggul. Keunggulan dalam prestasi belajar dipengaruhi oleh kemampuan skolastik, minat terhadap belajar, sikap, latar belakang keluarga, kesehatan dan persepsi diri yang berhubungan dengan sukses.

Persepsi diri yang berhubungan dengan sukses merupakan kepribadian tertentu mahasiswa dalam mempersepsikan diri terhadap sukses atau gagalnya studi mereka. Mahasiswa yang mempunyai persepsi bahwa sukses dan gagal yang dialami banyak tergantung pada dirinya atau dibawah kontrol dirinya merupakan mahasiswa yang mempunyai lokus kontrol positif atau lokus kontrol internal. Hal sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai persepsi bahwa sukses dan gagal dikontrol oleh keadaan luar dirinya, maka mahasiswa tersebut mempunyai lokus kontrol negatif atau lokus kontrol eksternal.

Lokus kontrol merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa. Oleh karena itu penting untuk diteliti, dengan pertanyaan penelitian (2) *Bagaimanakah lokus kontrol mahasiswa program diploma kependidikan UPI ?*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan karakter kepribadian mahasiswa dan lokus kontrol mahasiswa program diploma Pendidikan Teknik Pendingin JPTM FPTK UPI. Karakter kepribadian dan lokus kontrol mahasiswa sangat penting diteliti karena terkait dengan profesi guru/pendidik dan kompetensi pedagogik.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang sangat kompleks. Beberapa ahli mencoba mengartikan dimensi penting kepribadian dalam struktur dan dinamika kejiwaan, maupun manifestasinya dalam perilaku manusia.

Teori kepribadian merupakan suatu ilmu yang membahas secara sistematis mengenai manusia secara individu. Teori kepribadian menitikberatkan pada sifat-sifat individual dari manusia dan dihubungkan dalam situasi yang nyata.

Ahli psikologi belum mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian. Namun demikian ada beberapa definisi yang dapat dijadikan acuan. Lanyon (1997: 54) mengartikan kepribadian sebagai karakteristik kebiasaan individu yang signifikan dalam tingkah lakunya berhubungan dengan orang lain. Atkinson (1983: 417) menyatakan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Khas yang dimaksud adalah konsistensi perilaku bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu. Menurut Feldman (1996: 399) kepribadian menunjukkan kepada karakteristik kebiasaan relatif yang membedakan seseorang dengan orang lain, terarah kepada kegiatan yang konsisten dan dapat diprediksi.

Dengan demikian kepribadian dapat diartikan sebagai ekspresi ke luar dari pengetahuan dan perasaan yang dialami seseorang secara subyektif. Kepribadian

merujuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang digunakan seseorang dalam usaha adaptasinya.

Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor hereditas (bawaan) dan pengaruh lingkungan. Faktor hereditas adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dimiliki sejak lahir dan diperoleh dari warisan orangtuanya. Lingkungan yang dimaksud adalah tempat seseorang berhubungan dengan dunia di luar dirinya.

Dalam penilaian terhadap suatu kepribadian diperlukan suatu kriteria sebagai tolak ukurnya. Ada empat kriteria kepribadian (Skinner, dikutip Dirwan, 2001: 6) yaitu: (1) *Menerima diri sendiri*, percaya pada kemampuan sendiri, mengenal dan menerima batas-batas kemampuannya, mengenal perasaannya; (2) *Diterima orang lain*, disukai dan dicintai oleh orang tuanya; mempunyai teman; dapat bekerja sama dengan orang lain; sanggup menjadi pemimpin, tetapi juga sanggup jadi bawahan; (3) *Efisiensi dalam pekerjaan atau studi*, sanggup berkonsentrasi; bekerja menurut kemampuan; dapat menyelesaikan pekerjaannya; tenang; mempunyai rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya; (4) *Bebas dari konflik dalam diri sendiri*, senang dengan pekerjaan dan hiburan; realistik; sehat; matang dalam perilaku dan penilaian; dapat menguasai emosi.

Penelitian ini mendefinisikan karakter kepribadian sebagai ekspresi subjektif yang ditampakkan dari pengetahuan dan perasaannya, dengan kriteria: menerima diri sendiri, diterima orang lain, efisiensi dalam pekerjaan atau studi dan bebas dari konflik dalam dirinya.

2. Hakikat Lokus Kontrol Mahasiswa

Lokus kontrol menunjuk pada bagaimana orang mempersepsikan diri mereka sesuai dengan kontrolnya. Internal bila dipersepsikan pada diri sendiri, dan eksternal bila dipersepsikan kepada orang lain.

Allport (dikutip Clifford, 1987: 568) berpendapat bahwa lokus kontrol termasuk ciri kepribadian, sedangkan kepribadian adalah organisasi dinamis individu dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Darley (dikutip Kausler, 1982: 601) kepribadian adalah pola perilaku unik yang bercirikan penyesuaian individu ke situasi yang berlangsung sepanjang waktu.

Anastasi (1990: 589) membahas lokus kontrol dari teori belajar sosial. Kontrol internal diartikan pada persepsi bahwa kejadian dengan penyebabnya perilaku individu itu sendiri atau karakteristik yang relatif permanen pada individu itu sendiri. Sedangkan kontrol eksternal adalah sesuatu yang dipersepsikan dan dibawah kontrol kekuatan lain dan sesuatu yang tidak dapat diramalkan karena kompleksitas dari kekuatan sekitar individu.

Orang yang mempunyai lokus kontrol eksternal atau lokus kontrol negatif, bila orang itu mempersepsikan perilaku dan lingkungannya sebagai akibat dari keadaan di luar dirinya, misalnya karena keberuntungan atau orang yang berkuasa (Burn, 1984). Lokus kontrol eksternal adalah harapan yang rendah pada kemampuan mereka untuk mengontrol pencapaian tujuan mereka sendiri. (Kausler, 1982).

Individu yang mempunyai *self-esteem* rendah cenderung memandang kegagalan sebagai atribusi internal. Bagi individu yang bermotivasi tinggi untuk sukses, maka kesuksesannya merupakan faktor internal, sedangkan kegagalannya merupakan faktor eksternal. Sedangkan individu yang berorientasi takut gagal, memandang kegagalannya sebagai kurang kemampuan dan upaya (faktor internal) dan sukses sebagai faktor keberuntungan (faktor eksternal).

Lokus kontrol dapat dijelaskan melalui teori atribusi. Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang nampak (Jalaluddin, 1996: 93).

Sears (1994) menyatakan bahwa atribusi sebab akibat adalah proses yang dipakai orang untuk sampai pada penjelasan sebab akibat atas berbagai peristiwa yang terjadi dalam dunia sosial terutama tindakan yang dilakukan oleh individu. Terdapat tiga dimensi atribusi sebab-akibat, yakni: (1) tempat sebab akibat, yang dibedakan internal dan eksternal; (2) stabilitas sebab-akibat, yang dibedakan stabil dan tidak stabil; dan (3) kemampuan mengendalikan/mengontrol.

Berdasarkan kombinasi tiga dimensi pada atribusi prestasi terdapat delapan kategori lokus kontrol, yaitu: (1) Lokus kontrol internal, bersifat stabil dan terkontrol (usaha); (2) Lokus kontrol internal, bersifat stabil dan kurang terkontrol (kemampuan); (3) Lokus kontrol internal, bersifat tidak stabil dan terkontrol (usaha tetapi tidak biasa dilakukan, misalnya setelah berpesta); (4) Lokus kontrol internal, bersifat tidak stabil dan tidak terkontrol (suasana hati, misalnya kadang-kadang terganggu perasaannya); (5) Lokus kontrol eksternal, bersifat stabil dan terkontrol

(keadaan konsisten, misalnya guru selalu tidak menghargai karya saya); (6) Lokus kontrol eksternal, bersifat stabil tetapi tidak terkontrol (memandang tugas sulit); (7) Lokus kontrol eksternal, bersifat tak stabil tetapi terkontrol (keadaan yang tidak biasa terjadi, misalnya banyak tamu di rumah); (8) Lokus kontrol eksternal, bersifat tak stabil dan tak terkontrol (untung-untungan). (Muzayanah, 1999: 68). Keterkaitan antara tiga dimensi pada lokus kontrol nampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Keterkaitan antara dimensi lokus kontrol

Jenis Lokus	Internal		Eksternal	
	Stabil	Tak Stabil	Stabil	Tak Stabil
Terkontrol	Usaha	Usaha yang tidak biasa	Keadaan konsisten	Keadaan tak konsisten
Tidak Terkontrol	Kemampuan	Suasana hati	Kesulitan tugas	Keberuntungan

Menurut Lindgren (1980: 58), lokus pada anak sekolah umumnya eksternal, karena mereka umumnya masih tergantung pada bantuan orang lain. Makin dewasa, dimana sukses dan gagal menjadi lebih tergantung pada dirinya sendiri, lokus kontrol cenderung lebih internal.

3. Pengukuran Karakter Kepribadian dan Lokus Kontrol

Karakter didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara fisik dan psikis. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan dan perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam

bersikap atau tatacara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosial di masyarakat.

Ada beberapa cara yang dapat mengungkap karakter kepribadian seseorang, diantaranya melalui inventory kepribadian. Pengukuran kepribadian ini dilakukan dengan cara menanyakan pada responden mengenai dirinya atau pendapatnya. Pertanyaannya mungkin menyatakan kebiasaannya, kegemarannya, perasaannya, atau pendapatnya. Butir tes dapat berbentuk kalimat pernyataan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak, sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya, namun demikian tidak ada jawaban benar atau salah. Dasar pemilihan jawaban adalah kesesuaian atau kecocokan dengan satu pilihan perilaku yang disediakan.

Pada penelitian ini, pengukuran kepribadian dilakukan dengan menggunakan tes kepribadian (Tes FLAG) yang disusun Jim Baret (1966). Tes FLAG terdiri dari dua bagian: bagian pertama berisi 40 pernyataan yang melukiskan keadaan atau perilaku dirinya dan bagian kedua berisi 40 pernyataan yang menggambarkan orang lain menilai perilaku dirinya. Skor total kedua bagian tes merupakan skor kecenderungan karakter kepribadiannya.

Pemaknaan tes FLAG didasarkan pada kecenderungan karakteristik kepribadian dan peluang karir. Ada empat simbol karakter utama kepribadian, yaitu: FLAG (*Faktual-Lively-Active-Group*) yang memiliki padanan adalah SCPG (*Sensitive-Calm-Pasive-Independent*). Sedangkan padanan simbol hurup adalah F-S, L-C, P-A, dan G-I.

Kecenderungan karakter kepribadian dapat dikaitkan dengan peluang karir seseorang. Berdasarkan tes FLAG, empat simbol huruf karakter kepribadian dapat menggambarkan peluang karir seseorang, Ada 16 peluang karir yang dapat diprediksi melalui tes FLAG. Peluang karir yang sesuai dengan profesi pendidik/guru adalah apabila seseorang memiliki karakter SCAG, SLAG, SCAI, dan SCPG.

Makna FLAG adalah sebagai berikut; (1) F atau faktual diartikan seseorang senang dengan problema faktual, logis, teratur, objektif, sulit mengatasi isu emosional, dan cenderung tidak mampu merasakan isu baik-buruk. (2) L atau lively diartikan bereaksi cepat, suka perubahan bergelora, tidak bisa berhenti jika sudah memulai, dan terkadang susah mengambil keputusan; (3) A atau Active diartikan tidak mudah menyerah, mampu mengatasi kesulitan; (3) G atau group diartikan memiliki jiwa kebersamaan, layal terhadap kelompok, mudah berhubungan dengan orang lain.

Karakter ideal yang berkaitan dengan kecenderungan karir guru/pendidik adalah SCAG, yaitu: S (*sensitive*) artinya mengutamakan emosi, keputusannya lebih bernilai, bisa memahami orang lain; C (*calm*) artinya hati-hati, penuh dengan rencana matang, punya keyakinan diri kuat; A (*active*) artinya tidak mudah menyerah, mampu mengatasi kesulitan; (3) G atau *group* artinya memiliki jiwa kebersamaan, loyal terhadap kelompok, mudah berhubungan dengan orang lain.

Pengukuran lokus kontrol dilakukan dengan menganalisis ciri kepribadian responden, yang meliputi; (1) Lokus kontrol internal; dan (5) Lokus kontrol eksternal.

Mahasiswa yang mempunyai lokus kontrol internal (lokus kontrol positif) adalah mahasiswa yang mempunyai persepsi bahwa penyebab sukses dan gagal ada pada diri sendiri. Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai lokus kontrol eksternal (lokus kontrol negatif) adalah mahasiswa yang mempunyai persepsi penyebab sukses dan gagal ada di luar dirinya.

4. Penelitian Relevan

Hasil penelitian lokus kontrol pada mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa pria, dengan kontrol internal menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pria dengan kontrol eksternal; wanita dengan kontrol internal meningkat performan mereka apabila berkompetisi dengan pria atau bekerja sama dengan sesama wanita (Muzayanah, 1999: 78).

Menurut penelitian Inkeles (1983) bila seorang Amerika diminta menjelaskan mengapa seseorang berhasil dan seseorang gagal pada hal sama keterampilan dan pendidikannya, maka hanya 1% yang menjawab alasan nasib atau kehendak tuhan. Sedang di enam negara berkembang, faktor keberuntungan dan nasib merupakan penjelasan dari 30%.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Diploma (D 3) Pendidikan Teknik Pendingin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI di Bandung. Metode yang digunakan adalah survai. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Diploma Tiga

Pendidikan Teknik Pendingin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI yang berjumlah 24 responden.

Instrumen locus kontrol mahasiswa terdiri dari 23 butir yang berbentuk skala likert dengan lima pilihan yang mempunyai koefisien reliabilitas $r_{hitung} = 0,76$. Instrumen kepribadian berbentuk tes FLAG yaitu tes kepribadian yang diadaptasi dari Barret, dengan dua sub tes yang terdiri dari 80 butir tes, masing-masing tes berjumlah 40 butir tes.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan persentil atau statistika dasar frekuensi kumulatif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Kepribadian Mahasiswa dan Peluang Karir

Berdasarkan olah data karakter kepribadian mahasiswa program diploma kependidikan Pendidikan Teknik Pendingin JPTM FPTK UPI diperoleh gambaran sebagai berikut: (a) 38% mahasiswa memiliki kecenderungan karakter kepribadian SLAG, SCAG, SCAI, SCPG yang terkait dengan peluang karir sebagai guru atau pendidik, 13% mahasiswa mempunyai kecenderungan karakter FLPI, SCPI dengan peluang karir sebagai teknisi dan 49% mahasiswa memiliki karakter kepribadian FLAG, FLAI, FLPG, FCAG, FCPG, SLAI, FCAI, SLPG, FCPI, SLPI yang berkaitan dengan peluang karir non guru dan non teknisi. Tabel 2 mendeskripsikan data karakter kepribadian mahasiswa JPTM FPTK UPI

Tabel 2. Frekuensi kumulatif karakter kepribadian mahasiswa

Karakter Kepribadian	Peluang Karir	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif (%)
SLAG, SCAG, SCAI, SCPG	Guru/pendidik	9	38
FLPI, SCPI	Teknisi	2	13
FLAG, FLAI, FLPG, FCAG, FCPG, SLAI, FCAI, SLPG, FCPI, SLPI	Non guru dan Non Teknisi	13	49
Jumlah		24	100

Analisis data tentang karakter kepribadian mahasiswa program diploma tiga Pendidikan Teknik Pendingin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI menggambarkan hanya sebagian kecil (38 %) mahasiswa memiliki karakter kepribadian yang relevan dengan karir atau profesi guru/pendidik.

2. Lokus Kontrol Mahasiswa

Data variabel lokus kontrol mahasiswa, menjelaskan bahwa sebagian besar (82%) mahasiswa memiliki lokus kontrol positif dan sebagian kecil (17%) mahasiswa memiliki lokus kontrol negatif. Jika ditinjau secara spesifik, hampir seluruhnya (92%) mahasiswa memiliki lokus kontrol internal positif, dan 8% mahasiswa memiliki lokus kontrol internal negatif. Berdasarkan lokus kontrol eksternal dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar (79%) mahasiswa memiliki lokus kontrol eksternal negatif dan 21% mahasiswa memiliki lokus kontrol eksternal positif. Tabel 3 memberikan gambaran selengkapnya tentang lokus kontrol mahasiswa JPTM FPTK UPI.

Tabel 3. Lokus kontrol mahasiswa

Jenis Lokus	Positif	Negatif	Jumlah
Kategori Lokus Kontrol			
Lokus Kontrol Internal	22 (92 %)	2 (8 %)	24 (100 %)
Lokus Kontrol Eksternal	5 (21 %)	19 (79 %)	24 (100 %)
Lokus kontrol	20 (83 %)	4 (17 %)	24 (100 %)

Secara deskriptif diperoleh gambaran bahwa hampir seluruhnya (92 %) mahasiswa program diploma tiga pendidikan teknik mesin FPK UPI memiliki lokus kontrol internal positif dan sebagian besar (79 %) mahasiswa memiliki lokus kontrol eksternal negatif. Ini berarti bahwa mahasiswa program diploma pendidikan teknik mesin memiliki lokus kontrol yang baik, karena memaknai sukses atau gagal berdasarkan potensi dirinya sendiri, yakni keberhasilan (sukses) disebabkan oleh kemampuan sendiri (faktor internal), sedangkan gagal disebabkan oleh kurangnya usaha (faktor internal).

3. Karakter Kepribadian dan Lokus Kontrol Mahasiswa

Data karakter kepribadian dan lokus kontrol mahasiswa memberikan gambaran yang nyata keterkaitan kedua variabel tersebut, yaitu: hanya sebagian kecil (29 %) mahasiswa memiliki kepribadian guru dan lokus kontrol internal positif dan lokus kontrol eksternal negatif, sedangkan 8 % mahasiswa memiliki kepribadian guru dengan lokus kontrol internal positif dan lokus kontrol eksternal positif (lihat tabel 4 berikut ini).

Tabel 4. Keterkaitan karakter kepribadian dan lokus kontrol

Karakter Kepribadian Mahasiswa		Lokus Kontrol			
Kode Karakter Kepribadian	Peluang Karir	Lokus kontrol internal		Lokus kontrol eksternal	
		positif	negatif	positif	negatif
SLAG, SCAG, SCAI, SCPG	Guru/pendidik	7 (29 %)	2 (8 %)	2 (8 %)	7 (29 %)

Secara deskriptif diperoleh gambaran hanya sebagian kecil (29 %) mahasiswa program diploma pendidikan teknik mesin FPTK UPI memiliki karakter kepribadian guru atau pendidik dengan lokus kontrol internal dan eksternal yang baik.

E. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah: **Pertama**, sebagian kecil (38%) mahasiswa program diploma kependidikan JPTM FPTK UPI memiliki karakter kepribadian guru atau pendidik; **Kedua**, sebagian besar (83%) mahasiswa program diploma kependidikan JPTM FPTK memiliki lokus kontrol internal dan eksternal yang baik; **Ketiga** sebagian kecil (29 %) mahasiswa program diploma kependidikan JPTM FPTK UPI yang memiliki karakter kepribadian guru atau pendidik dan memiliki lokus kontrol internal dan eksternal yang baik.

2. Implikasi

Walaupun penelitian ini mencakup lingkup yang terbatas, namun hasil penelitian mempunyai implikasi terhadap lembaga pendidikan tenaga kependidikan

(LPTK) dan pendidikan teknologi kejuruan, minimal sebagai indikator untuk penelitian yang lebih komprehensif tentang karakter kepribadian dan kompetensi kepribadian bagi mahasiswa lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

a. Karakter Kepribadian

Penelitian ini menemukan bahwa, sebagian kecil (38 %) mahasiswa memiliki karakter kepribadian yang berkaitan dengan profesi guru, tetapi hampir setengahnya (49 %) mahasiswa memiliki karakter kepribadian non guru atau pendidik.

Sedikitnya mahasiswa yang memiliki karakter kepribadian guru atau pendidik berdampak bagi mahasiswa dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Bagi sebagian besar mahasiswa, berarti mereka kuliah tidak sesuai dengan karakternya, sehingga pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang diperoleh di LPTK kurang bermanfaat dalam membentuk keinginan kerja sebagai guru. Akibatnya setelah selesai kuliah, tamatan hanya akan menggunakan keterampilan teknologis untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai di perusahaan atau industri yang tidak terkait dengan pendidikan. Namun, bila menjadi guru, tamatan tidak akan menjadi guru yang profesional, karena tidak memiliki panggilan jiwa sebagai guru. Hal ini akan mencitrakan bahwa LPTK tidak mampu mencetak calon guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan profesional.

Implikasi bagi LPTK, berarti LPTK harus meninjau kembali sistem seleksi mahasiswa. Sistem seleksi harus dibuat berdasarkan pertimbangan profesi guru. Artinya seleksi mahasiswa harus mengacu pada seluruh aspek kompetensi calon guru,

satu diantaranya kompetensi kepribadian. Bila tidak, program pendidikan di LPTK merupakan pemborosan, karena tamatannya hanya akan menjadi guru yang tidak profesional. Oleh karena itu, LPTK harus membuat sistem seleksi mahasiswa yang valid, objektif dan prediktif. Tolak ukur sistem seleksi harus mampu memprediksi keberhasilan belajar dan kesuksesan karir sebagai guru atau pendidik.

b. Lokus Kontrol

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar (83 %) mahasiswa program diploma kependidikan JPTM FPTK UPI memiliki lokus kontrol positif, namun demikian, sebagian kecil mahasiswa memiliki lokus kontrol negatif. Implikasinya, proses belajar mengajar di LPTK adalah perlu usaha pengembangan dan penyadaran lokus kontrol mahasiswa.

Upaya pengembangan lokus kontrol mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar yang memusatkan perhatian pada kegiatan pemecahan masalah secara kreatif dan mandiri. Pembelajaran di LPTK sebaiknya lebih diarahkan kepada kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dan mandiri yang melibatkan kesadaran bahwa sukses dan gagal ditentukan oleh diri sendiri.

Implikasi pendidikan dari pendekatan lokus kontrol adalah pengembangan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara kreatif dan mandiri melalui proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas lokus kontrol mahasiswa.

3. *Saran*

Karakter kepribadian mahasiswa yang sesuai dengan karir guru atau pendidik, dan lokus control yang positif akan meningkatkan kompetensi profesional sebagai pendidik atau guru. Oleh karena itu disarankan kepada:

a. LPTK (lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan);

Untuk melakukan seleksi mahasiswa yang mampu mengeksplorasi kompetensi kepribadian, selain kompetensi akademis. Sistem seleksi tidak hanya bersifat seleksi potensi akademik tetapi juga psiko tes.

Pintar saja belum bisa dianggap memiliki kompetensi untuk menjadi guru, tetapi juga harus memiliki integritas kepribadian. Oleh karena itu, profesi pendidik (guru dan dosen) haruslah individu yang memiliki kompetensi yang komprehensif yaitu: individu yang memiliki "*track record*" bagus dalam penguasaan ilmu (pengetahuan) dan keterampilan, serta memiliki integritas kepribadian tinggi (sebagai pilar kompetensi profesional).

b. LPTK dan Pihak yang berwenang dan berkepentingan dengan tenaga pendidik/guru, seperti: Departemen Tenaga Kerja, Departemen Pendidikan Nasional, dan Asosiasi Guru; untuk melakukan kerja sama dalam rekrutmen calon mahasiswa dan rekrutmen calon guru berdasarkan pertimbangan kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne, 1990, *Psychological Testing*, New York: Macmillan Pub. Co.
- Atkinson, L. Rita, 1983, *Introduction to Psychology*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Clifford T. Morgan, Richard A. King, John R.W., 1987, *Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill.
- Dirwan, A., 2001, Pembentukan Kepribadian Siswa SMU Taruna Nusantara. *Disertasi*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Feldman, S. Roberts, 1996, *Essentials of Understanding Psychology*, New York: McGraw-Hill, Inc.
- Inkeles, Alex dan David Horton Smith, 1974, *Becoming Modern: Individual in Six Developing Countries*, Massachusetts: Harvard University Press.
- Jalaluddin Rakhmat, 1996, *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kausler, D.H., 1982, *Experimental Psychology and Human Aging*, New York: John Wiley & Sons.
- Lanyon, Richard I. dan Leonard D. Goodstein, 1997, *Personality Assessment*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lindgren, H. Clay, 1980, *Educational in The Classroom*. Sixth Edition, New York: Oxford University Press.
- Muzayanah Sutikno, 1999, Studi Korelasional antara Proporsi Pengetahuan Fakta Dalam Materi Kuliah, Lokus Kontrol dan Kegiatan Belajar di Luar Kelas Dengan Prestasi Mahasiswa. *Disertasi*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Sears, O. David, 1994, *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.